

## Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri  
Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatul Adawiyah, Rita Zubaidah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: 2210131210007@mhs.ulm.ac.id, 2210131220003@mhs.ulm.ac.id, 2210131310003@mhs.ulm.ac.id,  
2210131210021@mhs.ulm.ac.id, 2210131210001@mhs.ulm.ac.id, 2110131310007@mhs.ulm.ac.id,  
2210131220011@mhs.ulm.ac.id, 2210131220026@mhs.ulm.ac.id

### ABSTRAK

Internet menjadi teknologi informasi yang penggunaannya semakin meningkat pada berbagai kalangan anak-anak, dewasa dan khususnya remaja. Namun, remaja belum sepenuhnya mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat. Kurangnya pengawasan dan edukasi terkait dampak buruk dari penggunaan internet dapat meningkatkan kejadian kecanduan internet seperti gangguan tidur, penurunan kinerja akademik, penurunan kualitas hubungan sosial, hingga peningkatan risiko kecemasan dan depresi. Selain itu, remaja Muslim juga rentan terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya dan dapat terlihat dari munculnya sifat candu, yang mengakibatkan lalai terhadap pelaksanaan shalat dan konten-konten negatif yang sering muncul mengakibatkan pelaksanaan shalat menjadi tidak khusus. Kecanduan internet juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecanduan internet dengan kecerdasan pada remaja khususnya remaja Muslim. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara kecanduan internet dengan kecerdasan remaja muslim dengan dua arah hubungan yaitu negative dan positif artinya semakin tinggi kecanduan internet maka semakin rendah kecerdasannya.

Kata Kunci : Pengaruh, Internet, Kecerdasan

### PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) adalah tahap perkembangan yang dilalui manusia sebelum menginjak usia dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang tergolong remaja adalah anak yang berusia 12-24 tahun. Usia remaja dapat dikategorikan menjadi 3 tahapan yaitu masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Saputro, 2017). Masa remaja ditandai dengan terjadinya transformasi baik dari sisi biologis, kognitif, psikologis, sosial dan emosional (Wong, 2004). Remaja kecenderungan memiliki emosi yang labil, mudah terpengaruh, memerlukan peran teman sebaya, dan mempunyai ketertarikan yang besar terhadap berbagai hal (Sarwono, 2011). Karakteristik ini menyebabkan remaja terkadang mudah terjerumus untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti menggunakan narkoba, *bullying*, mengonsumsi alkohol, dan membentuk kelompok (geng) anarkis (Mubasyiroh, Putri,

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

& Tjandrarini, 2017). Pengelolaan emosi menjadi salah satu aspek yang diperlukan untuk mencegah remaja jatuh dalam perilaku yang beresiko (Fauzi & Sari, 2018).

Pengelolaan emosi berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang (Beranuy, Oberst, Carbonell, & Chamarro, 2009). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengontrol perasaan yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional penting bagi remaja karena dapat membantu remaja mengembangkan bakatnya khususnya dalam bidang kepemimpinan, merealisasikan ide yang dimiliki, dan mengendalikan diri (Kholidyah, 2013). Rendahnya kecerdasan emosional pada remaja dapat menimbulkan sikap seperti remaja akan mudah terpengaruh, acuh tak acuh, prokrastinasi akademik, malas, perilaku bullying, kecemasan, depresi hingga keinginan melakukan bunuh diri (Mim, Islam, & Gowranga Kumar, 2018). Tanpa kemampuan tersebut remaja juga dapat mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Semium, 2006). Kecerdasan emosional yang lebih rendah menyebabkan peningkatan level masalah kepribadian pada remaja yaitu masalah mental emosional yang ditandai dengan beberapa gejala seperti cemas, stress hingga depresi bahkan mengalami gangguan kejiwaan berat salah satunya yaitu skizofrenia (Brackett & Salovey, 2006; Mavroveli, Petrides, & Rieffe, 2007).

Menurut data *World Health Organization* (2018), sebesar 16% remaja di dunia usia 10-19 tahun memiliki gangguan kesehatan mental. Data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menyebutkan sebesar 10% kelompok umur 15-24 tahun mengalami masalah mental emosional dan 9,6% terjadi pada pelajar (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga, kondisi psikologis, dan aktivitas sehari-hari seperti penggunaan internet (Darmadi, 2017; Goleman, 2016). Penggunaan internet pada remaja merupakan fenomena sosial yang memerlukan pengkajian lebih lanjut (Corsaro, 2005).

Internet adalah salah satu produk dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang penggunaannya semakin meningkat pada lingkungan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Wahyudiono, 2019). Remaja sebagai salah satu pengguna internet yang cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya dan belum sepenuhnya memahami kegiatan yang bermanfaat di internet serta memperhitungkan konsekuensi negatif yang mungkin diterima saat menggunakannya (Farida, Salsabila, Hayati, Ramadhani, & Yulia). Persatuan Perawat Nasional

Indonesia Jawa Tengah3832021). Fenomena yang terjadi, orang tua juga telah memberikan kepercayaan kepada anak yang telah remaja untuk memiliki gadget pribadi dan jarang mendampingi ketika menggunakannya. Hal tersebut didasarkan atas timbulnya persepsi orang tua yang menganggap bahwa anak usia remaja telah mengerti cara pengoperasiannya. Terdapat berbagai jenis gadget yang bisa digunakan sebagai sarana untuk mengakses internet. Kurangnya pengawasan dan edukasi yang cukup pada anak dan orang tua mengenai kemungkinan dampak negative penggunaan internet menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol dan rendahnya kesadaran penggunaan internet positif remaja sehingga meningkatkan angka terjadinya kecanduan internet (Ariani, Suryani, & Hernawaty, 2018).

Kecanduan internet pada remaja dapat menyebabkan menurunnya aktivitas fisik dan muncul perilaku *sedentary life* sehingga semakin meningkatkan resiko timbulnya penyakit dikemudian hari seperti gangguan pengelihatan, insomnia, obesitas, kardiovaskuler dan penyakit lainnya (Yudiningrum, 2011). Kecanduan internet juga berdampak tidak baik bagi perkembangan otak, psikologis, sosial, emosional yangakhirnya berpengaruh padamotivasi dan keberhasilan akademik di sekolah (Widyakusuma, Yuda, & Suwarba, 2019). Remaja yang mengalami kecanduan internet akan berfokus pada penggunaan internetnya. Hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika aktivitas statis ini dilakukan secara terus menerus, hal ini dapat mempengaruhi neurotransmitter di otak yang berhubungan dengan pusat pengendalian emosinya sehingga remaja tidak dapat mengendalikan bahkan mengenali emosi dalam dirinya (emosi labil, mudah tersinggung dan marah) karena kecerdasan emosionalnya yang tidak optimal (Soliha, 2015).

Beberapa hasil penelitian tentang kecanduan internet dengan kecerdasan emosional masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya oleh Ferry, Elvinawanty, & Manurung (2019), mengemukakan bahwa terdapat hubungan kecanduan internet dengan kecerdasan emosional pada remaja di Warung Internet Kelurahan Sekip Medan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Kant (2018), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan kecerdasan emosional remaja di Darbhanga.

Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa diketahui siswa membentuk organisasi lain berdasarkan tahun angkatan diluar organisasi yang dibentuk pihak

sekolah yang disebut dengan geng. Sebelum pandemi COVID-19, pertengkaran antar geng pernah terjadi saat acara ulang tahun sekolah yang diawali oleh aksi saling ejek namun pertengkaran tersebut hanya sebatas adu mulut karena pihak sekolah segera melerai. Selain itu, pernah ada siswa yang ditegur karena bermain Handphone saat jam pelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 60 orang dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling jenis *proportionate stratified random* sampling. Sampel penelitian ini adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data dilakukan secara online dengan memberikan kuesioner kepada responden dalam bentuk google form melalui *WhatsApp Group*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data univariat dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi karakteristik responden, variabel kecanduan internet, dan variabel kecerdasan emosional. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan kecanduan internet dan kecerdasan emosional pada remaja dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* karena skala data interval-interval dan data tidak terdistribusi normal.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1**  
Distribusi Data Demografi Remaja(n=60)

Karakteristik	F	%
Usia (tahun)		
• 15	3	
• 16	1	
• 17	2	

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

• 18	17	
• 19	22	
• 20	6	
• 21	3	
• 22	2	
• 23	2	
• 24	2	
Jenis Kelamin		
• Laki - Laki	34	56,7%
• Perempuan	26	43,3%
Tujuan Utama Menggunakan Internet		
• Game Online	33	55%
• Sosial Media	51	85%
• Jual Beli Online	26	43,3%
• Menonton Video	36	60%
• Chatting	46	76,7%
• Mengerjakan Tugas	42	70%
• Lainnya	24	40%
Biaya per bulan menggunakan internet		
• < Rp 50.000	10	16,7%
• Rp 50.000 - < Rp 100.000	22	36,7%
• Rp 100.000 - < Rp 150.000	14	23,3%
• Rp 150.000 - < Rp 200.000	4	6,7%
• > Rp 200.000	10	16,7%
Perangkat		
• Smartphone/Tablet	54	90%
• Laptop	6	10%
Durasi per hari		
• < 3 jam	3	5%
• 3-6 jam	26	43,3 %
• 7-10 jam	16	26,7 %
• > 10 jam	15	25%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden usia termuda adalah 15 tahun dan tertua 25 tahun. Mayoritas responden adalah berusia 19 tahun (50,6%). Responden terbanyak adalah lelaki (56,7%). Sebagian besar tujuan utama responden menggunakan internet yaitu untuk bersosial media (85%) dan mayoritas biaya yang dikeluarkan responden per bulan untuk mengakses internet sekitar Rp 50.000 -< Rp100.000(36,7%). Berdasarkan perangkat yang digunakan, sebagian besar responden mengakses internet menggunakan smartphone/ tablet(90%). Sebagian besar durasi responden menggunakan internet adalah sekitar3-6 jam (43,3%).

**Tabel 2.**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Kecanduan Internet pada Remaja Muslim (n=60)

Kecanduan Internet	Jumlah	%
Normal	3	5%
Kecanduan Ringan	26	43,3%
Kecanduan Sedang	16	27,7%
Kecanduan Berat	15	25%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 95% responden dalam penelitian ini mengalami kecanduan internet. Mayoritas responden memiliki tingkat kecanduan internet dalam kategori ringan (43,3%).

## PEMBAHASAN

Menurut Setiawan (2009) secara harfiah, internet (*interconnected-networking*) merupakan suatu jejaring komputer yang terhubung dengan beberapa jejaring komputer lainnya. Dalam sebuah situs internet, yaitu [www.MyPersonalLibraryOnline.com](http://www.MyPersonalLibraryOnline.com) internet (inter-network) didefinisikan sebagai jaringan komputer yang menghubungkan situs akademik, pemerintahan, komersil, organisasi maupun perorangan. Sehingga internet mencakup juga jaringan yang biasa disebut dengan LAN (local area network) dan WAN (wide area network).

Internet telah mengkonstruksi dunia maya menjadi dunia tanpa batas, dunia kebebasan, yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun. Manusia yang menggunakannya disediakan ruang yang sebebas-bebasnya. Internet menyediakan sejumlah fasilitas yang dapat digunakan antara *lain words wide web* (www), *electronic mail* (e-mail), *mailing list*, file transfer protocol (FTP), *newsgroup*,

*chat group, situs networking* dan lain-lain. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja serta transaksi bisnis lainnya. Karena sifat internet yang mirip dengan dunia kita sehari-hari, maka internet sering disebut sebagai cyberspace atau virtual world (dunia maya). Selanjutnya Setiawan (2009) memaparkan bahwa aktivitas-aktivitas internet dibagi dalam empat kelompok kepentingan pengguna internet, yakni:

1. E-mail melalui internet dapat mengirim maupun menerima surat elektronik ke seluruh dunia.
2. Aktivitas kesenangan (fun activities), yaitu aktivitas yang sifatnya browsing untuk kesenangan atau hiburan, seperti chatting (social networking), bermain situs-situs pornografi, blogging, dan membaca komik online.
3. Kepentingan informasi (information utility) yaitu aktivitas internet untuk mencari informasi yang berskala nasional maupun internasional. Bahkan situs Koran atau majalah tertentu juga menyediakan berita-berita terkini yang akan dikirim melalui e-mail apabila kita mendaftar untuk ikut menerima berita tersebut.
4. Transaksi (transaction) yaitu aktivitas transaksi (jual beli) melalui internet, seperti membeli sesuatu, memesan tiket perjalanan, atau online banking.

Sementara Sudarsono (2004), menjelaskan istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah juvenile delinquency. Secara etimologis “juvenile” berarti anak, sedangkan delinquency berarti kejahatan. Dengan demikian, secara etimologis juvenile delinquency adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek / pelaku, maka juvenile delinquency berarti anak penjahat atau anak jahat.

Kartini Kartono (2011), mendefinisikan Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinquent atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas Internet telah mengkonstruksi dunia maya menjadi dunia tanpa batas, dunia kebebasan, yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun. Manusia yang menggunakannya disediakan ruang yang sebebas-bebasnya. Internet menyediakan sejumlah fasilitas

yang dapat digunakan antara lain words wide web (www), electronic mail (e-mail), mailing list, file transfer protocol (FTP), newsgroup, chat group, situs networking dan lain-lain. Dalam komunitas ini pengguna jasa internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja serta transaksi bisnis lainnya, maka internet sering disebut sebagai cyberspace atau virtual word (dunia maya).

Menurut Setiawan (2009), salah satu kelemahan internet yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila yang tak bermoral dengan mudah diakses di jaringan internet. Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja. Bahkan informasi dari (<http://www.wonosari.com>) menjelaskan, tidak sedikit siswa menghabiskan harinya di warung internet (warnet) sekedar untuk chatting atau main game online. Bahkan di sebuah kota di Jawa Barat pernah ditemukan kasus banyaknya siswa yang ketagihan games online. Para siswa menjadi lupa waktu, bahkan sampai memakai uang bayaran sekolah untuk membayar sewa games online, hal ini menunjukkan gejala perilaku kenakalan pada remaja.

Selain itu adapula dampak yang ditimbulkan dari penggunaan jejaring sosial:

1. Kemudahan dalam berbagi informasi, baik dalam memberi maupun menerima informasi.
2. Tumbuhnya rasa sudah diakui sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
3. Terjalin hubungan yang baik antar pengguna sosial media.
4. Menumbuhkan pemikiran kritis.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.
6. Bertambahnya wawasan dan lingkungan pertemanan.
7. Meningkatkan rasa menghargai privacy orang lain.
8. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan dampak negative yang ditimbulkan adalah:

1. Kecanduan terhadap sosial media yang menyebabkan berkurangnya efisiensi waktu.
2. Efek-efek yang timbul akibat penggunaan sosial media melalui gadget yang terlalu sering, seperti: pegal-pegal, mata perih, jari-jari tangan sakit dll.
3. Tidak bersosialisasi secara nyata karena terlalu sering menggunakan sosial media dan tidak bersosialisasi secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Malas melakukan kegiatan tertentu karena asyik saat menggunakan sosial media.
5. Konsumtif. Karena penggunaan sosial media secara terus menerus membutuhkan biaya contohnya adalah pulsa. Selain itu maraknya penjualan online melalui sosial media membuat para remaja millennial dapat dengan mudah membeli berbagai barang yang tidak begitu penting.
6. Mudahnya mendapatkan pengaruh buruk dari informasi yang dimuat akun – akun yang belum diketahui kebenarannya, yang masuk kedalam pikiran tanpa disaring terlebih dahulu.
7. Hilangnya privasi. Karena terlalu banyak menuliskan hal-hal bahkan hal yang bersifat pribadi dalam jejaring sosial.
8. Memancing judgement orang. Karena terlalu banyak menuliskan hal-hal tentang diri di dalam jejaring sosial yang data dibaca oleh semua orang memicu penilaian negative.

Untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara umpamanya:

(1)**Upaya preventif** adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Dalam upaya preventif ini Dadang Hawari (2010), memberikan petunjuk berinternet bagi anak dan remaja, dan dapat dilakukan di lingkungan:

a. Keluarga, yaitu: (1) Beritahukan kepada anak dan remaja tentang dampak positif dan negatif internet. (2) Usahakan untuk menyediakan internet di rumah dan meletakkan computer yang mudah dilihat dengan memblokir terlebih dahulu situs-situs yang dianggap tidak layak untuk anak remaja, sehingga mudah diawasi ketika sedang berinternet. (3) Awasi perubahan sikap dan perilaku anak dan remaja, serta bangun komunikasi yang tepat sehingga anak dan remaja tidak takut berbagi pengalamannya berinternet dengan orang tua. (4) Beritahukan situs-situs seru yang cocok dengan usianya, sehingga anak dan remaja tidak mencari sendiri situs-situs yang masuk dalam situs orang dewasa. (5) Jangan biarkan anak dan remaja berselancar di dunia maya berjam-jam, dengan membatasi penggunaan internet anak dan remaja diarahkan untuk berinternet dengan hal-hal yang positif.

b. Sekolah, yaitu: (1) Guru memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai dampak positif dan negative dari media internet. (2) Sekolah dalam menyediakan layanan internet di sekolah berupa wireless atau hotspot hendaknya diblokir dahulu situs-situs yang tidak layak dilihat anak dan remaja. (3) Guru dalam memberikan tugas-tugas dari internet disesuaikan dengan kemampuan siswa dengan mengarahkan pembelajaran melalui e-Learning, e-mail, thinkquest. (4) Guru turut aktif dalam

jejaring sosial facebook, twitter dan lain-lain tiada lain untuk mengawasi anak didik dalam bergaul di internet.

c. Masyarakat dan Pemerintah: Aparat pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat memegang peranan penting agar anak-anak dan remaja tidak berperilaku yang menunjukkan gejala kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh penggunaan media internet. Baik aparat kepolisian maupun pemerintah wajib melindungi masyarakatnya terutama kaum remaja, misalnya dengan: (1) Ketegasan dan kejelasan dalam pemberlakuan peraturan perundangan tentang penggunaan media Informasi dan Komunikasi, misalnya UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (2) Menutup situs-situs pornografi baik di dalam maupun di luar negeri. (3) Izin operasional warnet dibatasi (tidak buka 24 jam). (4) Setiap warnet harus menjadi anggota Asosiasi Warnet Indonesia yang pasti mempunyai Software anti pornografi yang bernama DNS Nawala. (5) Pengawasan dari masyarakat terhadap keberadaan warnet yang dianggap menyalahgunakan warnet. (6) Razia secara berkala dari aparat keamanan terhadap warnet.

(2)**Tindakan Kuratif**, setelah upaya preventif dilaksanakan, maka selanjutnya perlu dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan mengatasi kenakalan remaja. Menurut Salihun (2002), pembinaan khusus ini sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja yang melakukan kenakalan dengan tujuan agar remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Prinsip pembinaan khusus ini adalah: (1) Sedapat mungkin dilakukan di tempat orang tua/ walinya; (2) jika dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain itu berfungsi sebagai orang tua atau walinya; (3) jika di sekolah atau di asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri; (4) di manapun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua dan familinya tidak boleh diputuskan; (5) remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk. Hal ini sesuai firman Allah dalam AlQur'an S.al-An'am (6): 151:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi."

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

(3)Pembinaan Agama bagi Remaja, selain pembinaan khusus, pembinaan pada remaja juga dapat di tempuh melalui pembinaan agama. Dep.Pen.Nas (2001), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau 10 penyempurnaan” dan “Usaha” tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak anak masih kecil akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja dalam perkembangan mereka. Abdullah (1996), mengemukakan sebuah syair sabagai berikut: “(mengajarkan) budi pekerti itu bermanfaat ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) budi pekerti itu bermanfaat. Ranting yang kecil, bila engkau luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendati pun kau bengkokkan ia”.

Sedang Zakiyah (1982), agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia, karena agama memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) memberikan bimbingan dalam hidup; (2) menolong dalam menghadapi kesukaran, dan (3) menentramkan batin. Karena itu lanjut Zakiyah(1996), Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dalam sikap, tingkah-laku, gerak-gerik, cara berpakaian, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya. Pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja.

Dalam berupaya mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan ketaatan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah pembinaan agama bagi remaja agar taat dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini sesuai perintah Allah SWT dalam Q.S.Thaha (20):132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu. Dan, akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

Manfaat shalat, disamping menyehatkan jiwa dan raga, juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Ankabut (29): 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar".

Dalam pelaksanaan ibadah shalat, yang dituntut adalah thuma'ninah (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik shalat, namun berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seseorang hamba kepada Rabbnya. Ungkapan lainnya bahwa shalat adalah munajat antara manusia dan Tuhannya. Munajat dalam bahasa modernnya adalah 'audiensi', yaitu hubungan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dengan memperhatikan kedua ayat diatas, jelas bahwa orang tua harus mendidik dan membiasakan anak sedini mungkin untuk melaksanakan ibadah shalat agar mereka terbiasa dan taat dalam menjalankannya. membina remaja agar terhindar dari kesesatan dan dapat melakukan perbuatan yang sesuai ajaran dan syariat Islam adalah menjadi kewajiban setiap muslim. Allah berfirman dalam QS.Thaha (20) :14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"

Perintah Allah dalam ayat tersebut ditujukam kepada seluruh umatnya, terutama para remaja, agar selalu mengingat Allah dengan cara mendirikan shalat. Karena dengan melaksanakan shalat secara ajeg minimal lima waktu sehari semalam akan membentuk watak atau pribadi yang Islami bagi remaja, dan dapat menjadikan remaja yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam.

## SIMPULAN

Dari uraian materi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh internet bagi pelajar terutama di zaman yang sudah modern atau yang lebih dikenal dengan sebutan zaman milenial ini

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

yaitu pengaruh positif . Pengaruh positif dari internet bagi pelajar dapat diambil contoh dengan dibuatnya pengetahuan tentang agama di dalam internet untuk di pergunakan bagi kalangan remaja muslim. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kebutuhan kebutuhan setiap individu sangatlah beranekaragam sehingga adanya kebutuhan inilah yang menimbulkan motif untuk menemukan informasi pada sebuah media itu dianggap tepat. Akibat munculnya berbagai cara dan strategi untuk mendapatkan pelajaran itu makanya internet banyak digunakan karena menawarkan berbagai kemudahan khususnya menambah kecerdasan pada Remaja Muslim.

Fuad Lutfi, Juhairiah, Muchammad Ardhabilly, Muhammad Azimi, Muhammad Fikri Ramadhan, Muhammad Rizky Al Farabi, Rabiatal Adawiyah, Rita Zubaidah: Pengaruh Internet Terhadap Kecerdasan Remaja Muslim

## REFERENSI

Wahidin, A., Effendi, M. R., & Shaleh, K. (2015). Pengaruh penggunaan internet terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 17-24.

Sani, M. (2017). Dampak Internet terhadap Perilaku Generasi Muda Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(29).

Anggarini, P. E., Manangkot, M. V., & Kamayani, M. O. A. (2022). Hubungan Kecanduan Internet dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 381-394.